

Peran Tutor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Program Pendidikan Kesetaraan Paket C

Bunga Ika Parwati^{1*)}, Rivo Nugroho²

¹Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya, ² Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri

*Corresponding author, e-mail: bunga.18007@mhs.unesa.ac.id

Received Month DD, 20YY;
Revised Month DD, 20YY;
Accepted Month DD, 20yy;
Published Online DD, 20yy

Abstrak: Interaksi antara pendidik dan peserta didik yang kaku menyebabkan peserta didik tidak termotivasi untuk belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada UPTD SPNF SKB Magetan. Subjek dalam penelitian ini yaitu tutor di UPTD SPNF SKB Magetan. Teknik Pengumpulan data wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektifitas). Teknik analisa data terdiri dari tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tutor dapat melakukan perannya sebagai informator melalui pemberian informasi dasar kepada peserta didik, sebagai motivator melalui pemberian gambaran output pembelajaran yang akan diperoleh peserta didik, sebagai pengarah melalui arahan efektivitas pembelajaran kepada peserta didik, sebagai fasilitator melalui pemberian wadah untuk peserta didik konsultasi mengenai kesulitan dan kebutuhan belajarnya, sebagai evaluator melalui pengawasan secara berkala terhadap perkembangan belajar peserta didik.

Kata Kunci: peran tutor, motivasi belajar, pendidikan kesetaraan, pendidikan nonformal

Abstract: The rigid interaction between educators and students causes students not to be motivated to learn. This study uses a qualitative approach. This research was conducted at UPTD SPNF SKB Magetan. The subjects in this study were tutors at UPTD SPNF SKB Magetan. Data collection techniques in-depth interviews, participatory observation and documentation. Testing the validity of data in qualitative research includes testing credibility (internal validity), transferability (external validity), dependability (reliability), and confirmability (objectivity). Data analysis techniques consist of three components of analysis, namely data reduction, data presentation and conclusion. The results of the study show that tutors can conduct studies as informants by providing basic information to students, as motivators by providing an overview of the learning output that will be obtained by students, as guides through directing the effectiveness of learning to students, as facilitators by providing forums for consulting students regarding learning difficulties and needs, as an evaluator through regular monitoring of student development.

Keywords: tutor role, learning motivation, equality education, non-formal education

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogic*, yaitu ilmu membimbing anak. Bangsa Romawi memandang pendidikan sebagai *educare* yaitu mengeluarkan dan membimbing, tindakan mewujudkan potensi anak yang dibawa ke dunia pada saat dilahirkan (Nurkholis, 2013). Orang Jerman memandang pendidikan sebagai *Erziehung* yang disamakan dengan *educare*, yaitu: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak (Emor et al., 2019). Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *pelvicawentah* (pengolahan), pengolahan, pengubahan kejiwaan, pendewasaan perasaan, pikiran, kehendak dan watak,

pengubahan kepribadian anak (Oktasari et al., 2022). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar mendidik (educate), yaitu: memelihara dan memberikan pembinaan (pengajaran, kepemimpinan) tentang akhlak dan kecerdasan. Pada pendidikan yang dimaksudkan merupakan proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kumpulan manusia dalam usaha mematangkan manusia melalui usaha pengajaran dan latihan, proses tindakan, cara mendidik (Fahdini et al., 2021). Ki Hajar Dewantara (Kholis, 2014) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha memajukan budi pekerti, akal, dan jasmani anak, dalam rangka memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan membesarkan anak selaras dengan alam dan masyarakat.

Pemahaman dan analisis yang sudah ada, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah satu usaha untuk membimbing kanak-kanak sejak lahir sehingga mencapai kematangan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam dan persekitarannya. Dalam pendidikan terdapat dua perkara penting iaitu aspek kognitif (berfikir) dan aspek afektif (perasaan) (Magdalena et al., 2020). Sebagai gambaran, apabila mempelajari sesuatu, bukan cuma proses pemikiran mengambil bahagian di dalamnya, tetapi terdapat juga unsur-unsur yang berkaitan dengan perasaan seperti minat, kesukaan dan sebagainya. Hakikat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara ialah memerdekakan manusia dan menurut Drikarya ialah memanusiakan manusia (Istiq'faroh, 2020). Ini menunjukkan bahwa pakar juga menganggap pendidikan bukan saja memberi perhatian kepada aspek kognitif tetapi skopnya mestilah lebih luas. Penetapan kurikulum baru yakni kurikulum 2013 oleh Pemerintah Indonesia membawa dampak signifikan (Fernandes, 2019). Pengembangan kurikulum 2013 didasari oleh salah satu urgensi eksternal. Perubahan kurikulum dari KTSP ke kurikulum 2013 membawa konsekuensi dan tantangan tersendiri dimana penyesuaian yang dinamis menjadi fokus bagi para pendidik. Dewasa ini tantangan dalam dunia pendidikan terbilang sangat variatif, problematika yang menjadi fokus disini yakni hasil akhir dari beberapa pengembangan pendidikan belum dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar dan hasrat belajar siswa yang dapat dikatakan rendah. Perlunya perbaikan melihat kasus tersebut sebagai bentuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran ialah proses memperoleh pengalaman, pengetahuan dan maklumat baharu. Selepas belajar, seseorang mempunyai kemahiran, kebolehan, sikap, dan nilai. Proses pembelajaran masa kini tertumpu kepada pembelajaran aktif dalam mencipta pengalaman yang bermakna sesuai dengan ciri-ciri pembelajaran tematik dengan mengemukakan masalah sebagaimana yang berlaku dalam lingkungan sekeliling pelajar (Al-Tabany, 2017). Dalam proses pembelajaran, pendidik dikehendaki mengatur pembelajaran aktif dengan pendekatan saintifik dan penilaian autentik (Krismoniansyah et al., 2021). Khususnya, pembelajaran dilaksanakan secara tematik integratif. Akan tetapi, problematika yang dihadapi para pendidik belum terbiasa dengan sistem paradigma baru untuk membangun minat belajar siswa. Pendidikan notabene sebagai salah satu indikator penting dalam proses kemajuan suatu bangsa. Permasalahan bidang pendidikan bagi Masyarakat Indonesia merupakan persoalan yang fundamental dan menjadi hambatan terhadap perkembangan dan pembangunan bangsa guna memenuhi tuntutan persaingan pada era industri 4.0 (Asmawi, 2018).

Pendidik memainkan peranan penting dalam dunia pendidikan. Sebagai seorang pendidik, guru dituntut mempunyai kebolehan dan kompetensi asas iaitu membimbing dan mengajar (Wardan, 2020). Sebaran luar dalam dunia pendidikan itu sendiri termasuk di dalamnya juga perkembangan sains moden dalam penguasaan dan penggunaan alam dan persekitarannya, namun ia sering menjadi ancaman kepada pemeliharaan peranan manusia. Oleh itu, pembaharuan adalah satu bentuk keperluan dan mutlak diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang krusial dalam bidang pendidikan dengan mencipta pemikiran baru yang progresif

supaya dalam usaha memperbaiki dan meningkatkan aspek pendidikan menjadi lebih berkesan, cekat dan produktif.

Pendidikan nonformal terdiri atas institusi kursus, institusi latihan, kumpulan pengajian, pusat kegiatan pembelajaran masyarakat (PKBM), dan perhimpunan taklim, serta unit pendidikan yang sejenisnya (Neolaka & Neolaka, 2015). Salah satu bagian dari pendidikan non formal adalah pendidikan kesetaraan yang memberikan layanan pendidikan dimana Program paket A merupakan setara tingkat pendidikan SD, Program paket B setara dengan pendidikan tingkat SMP, dan Program paket C setara dengan pendidikan tingkat SMA. Pendidikan dilakukan dengan menekan peningkatan kemampuan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengembangan sikap kepribadian kepada peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan kesetaraan yang dilakukan oleh masyarakat mempunyai dinamika dan kualitas yang beragam tergantung pada kompetensi peserta didik, lembaga penyelenggara serta kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap mutu lulusan pendidikan kesetaraan yang ada di daerah. Dalam rangka mengurangi problematika dan peningkatan mutu layanan pendidikan kesetaraan pemerintah menetapkan standar kompetensi lulusan peserta didik, standar isi, proses dan sistem penilaian kepada peserta didik. Pendidikan kesetaraan dijadikan sebagai pendidikan alternatif, dengan sasaran peserta didik yang spesifik, yaitu anak usia sekolah maupun dewasa yang belum menyelesaikan pendidikan formal karena adanya lima hambatan, yaitu ekonomi, waktu, geografis, keyakinan, dan sosial/hukum. Hambatan ekonomi dapat muncul dari kemiskinan petani, nelayan, buruh, pekerja rumah tangga, pekerja perempuan, penghuni kawasan kumuh dan kaum miskin kota.

Pendidikan kesetaraan merupakan salah satu pendidikan nonformal, berfokus pada pelayanan pendidikan bagi anak-anak yang mempunyai ketertinggalan di sekolah formal akibat kemiskinan, keterasingan, dan keterbelakangan. Peningkatan jumlah tujuan pendidikan kesetaraan di Indonesia sangat signifikan dari tahun ke tahun (Raharjo & Suminar, 2019). Itulah gunanya pendidikan kesetaraan menjadi landasan penting terhadap efisiensi pembelajaran bagi seluruh anak bangsa untuk mendapatkan layanan pendidikan, di mana saja menjadi dan kapan saja. Pendidikan kesetaraan bisa dikatakan solusi yang solutif bagi para anak usia sekolah dan dewasa yang mempunyai keinginan mengejar ketertinggalan pendidikan. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, terdapat permasalahan yang harus dihadapi, salah satunya yaitu dengan meningkatkan kualitas pendidik dengan cara meningkatkan kemampuan pedagogik pada seorang pendidik. Dengan meningkatnya kualitas pendidik dalam proses belajar mengajar, maka akan meningkat pula kualitas dan kompetensi peserta didik. Meningkatkan mutu sekolah, maka Kompetensi pedagogik seorang pendidik juga perlu ditingkatkan (Tyagita & Iriani, 2018). Maka dari itu, perlu merancang strategi-strategi untuk meningkatkan mutu sekolah salah satunya dengan meningkatkan kompetensi pedagogik seorang pendidik.

Keberhasilan pembelajaran sangat berpengaruh oleh peran tutor saat mengajar. Peran tutor dalam pendidikan sangat diperlukan karena hal ini berkaitan dalam pengembangan pengetahuan, sikap, ketrampilan dan nilai yang memungkinkan seorang untuk menjadi peserta didik yang efisien dan efektif (Saifulloh & Darwis, 2020). Penelitian dari (Kamaruzzaman, 2021) menyatakan bahwa peran tutor di lembaga pendidikan nonformal harus sesuai dengan kaidah mereka sebagai tutor. Tutor diharuskan untuk mampu memberikan semangat kepada siswa untuk mempunyai kemauan tinggi untuk belajar dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini juga dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh (Pakaya, Yasin, 2020) yang memaparkan bahwa peran tutor dapat berfungsi untuk mendorong usaha tercapainya sebuah prestasi dengan adanya motivasi (Emda, 2018). Seorang pendidik harusnya memahami dan dapat beradaptasi apabila terdapat perubahan dalam sistem pendidikan, dengan tujuan agar proses pembelajaran tercipta keseimbangan dengan sistem pembelajaran yang telah diubah untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Peningkatan kompetensi profesional seorang pendidik dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kompetensi pedagogik, dengan memiliki kemampuan pedagogik, seorang pendidik

akan memiliki kemampuan untuk mengatur bahan dan materi yang akan disampaikan pada peserta didik (Salmawati et al., 2017). Tentu saja dalam penyampaian materi seorang pendidik profesional yang memiliki kemampuan pedagogik akan memiliki kemampuan menyampaikan materi dengan baik dan memiliki teknik yang beragam untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Seorang pendidik diharapkan bisa menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik dalam rangka aktualisasi potensi peserta didik. Dengan motivasi yang tinggi maka peserta didik juga akan memiliki semangat belajar yang tinggi pula. Motivasi belajar dalam hal ini berarti keseluruhan energi penggerak yang muncul dari dalam maupun dari luar peserta didik. Jika motivasi belajar peserta didik kurang maka akan berpengaruh pada ketercapaian tujuan pendidikan Nasional (Idzhar, 2016). Motivasi belajar peserta didik yang kurang akan berpengaruh pada hambatan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran

Oleh karena itu diharapkan pendidik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menyampaikan informasi secara tegas, santun dan efektif. Serta dapat memfasilitasi dan memberikan pengalaman konkrit kepada siswa. Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Syafi'i et al., 2018). Faktor internal adalah faktor yang dipengaruhi dari dalam diri siswa yang meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari luar diri siswa seperti keluarga, lingkungan bermain dan masyarakat sekitar. Motivasi belajar dari dalam diri siswa sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Setiap peserta didik memiliki kondisi internal yang berperan dalam aktivitas diri dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi. Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai pembeda antara mampu melakukan dan ingin melakukan sesuatu.

Kegiatan pembelajaran di SKB Magetan pasif dan membosankan. Interaksi antara pendidik dan peserta didik yang kaku menyebabkan peserta didik tidak termotivasi untuk belajar. Kompetensi pendidik merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena pendidik memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang melibatkan aspek kompetensi pendidik tersebut. Tuntutan memiliki kompetensi yang bagus mendorong pendidik untuk memperoleh informasi yang dapat memperkaya kemampuan agar tidak mengalami kemunduran. Kompetensi pendidik bersifat menyeluruh dan menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling mendukung akan tetapi dalam proses pembelajaran, kompetensi pedagogik memiliki peranan yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan tugas pokok seorang pendidik, yakni sebagai pengelola proses pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang meneliti fakta-fakta dan permasalahan yang ada di lapangan dengan menggunakan data empiris. Jenis penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif artinya penelitian untuk mendapatkan sebuah informasi berupa kata-kata, gambar dan kondisi lapangan apa adanya sesuai fakta (Riyanto, 2007). Penelitian ini dilaksanakan pada UPTD SPNF SKB Magetan yang beralamat pada CC5G+9CJ, Gilang, Gulun, Kec. Maospati, Kabupaten Magetan, Jawa Timur Subjek penelitian merupakan suatu hal sangat penting kehadirannya dalam sebuah penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu tutor di UPTD SPNF SKB Magetan. Subyek dipilih secara purposive yaitu pemilihannya berdasarkan kepentingan peneliti.

Teknik Pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam berupa respon mengenai bagaimana motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik dan respon mengenai bagaimana peran tutor dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Observasi partisipatif dipakai untuk mengumpulkan data terkait pengamatan saat kegiatan belajar mengajar, pengamatan saat peserta didik memberikan respon pembelajaran, dan pengamatan saat tutor menerapkan peran untuk memotivasi peserta didik. Dokumentasi Metode ini diambil untuk mendapatkan data-data terkait dokumentasi berupa foto saat pembelajaran dan foto fasilitas pembelajaran Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektifitas). Dalam menguji keabsahan data dalam penelitian kombinasi ini, khususnya data yang dihasilkan dengan metode kualitatif, uji kredibilitas dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisa data kualitatif yang dilakukan secara terus-menerus dalam bentuk siklus, disebut sebagai analisis model interaktif oleh Miles & Huberman (Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, 2014) yang terdiri dari tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

HASIL PENELITIAN

UPTD SPNF Magetan adalah lembaga Pendidikan non formal yang memiliki beberapa program diantaranya program kesetaraan A, kesetaraan B, dan Kesetaraan C secara gratis. Selain itu, untuk menunjang kompetensi peserta didik UPTD SPNF SKB Magetan juga memiliki program pelatihan hingga uji kompetensi komputer, pelatihan tata boga, dan pelatihan menjahit. Dalam pelaksanaan program kesetaraan, UPTD SPNF Magetan memiliki jumlah peserta didik 236 orang, operator sejumlah 1 orang, dan tutor sejumlah 17 orang. Dalam pelaksanaannya, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 dan waktu pelaksanaan selama 5 hari. Selama proses pembelajaran pendidik harus memiliki kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang diperoleh dari pendidikan profesi (PP No. 19/2005:28 ayat 3). Peranan guru adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan. Dalam tugasnya, tutor lakukan perannya sebagai informator, motivator, pengarah, fasilitator dan evaluator kepada peserta didik selama proses pembelajaran. Muhammad Setelah penelitian yang dilakukan, maka dapat diperoleh hasil penelitian mengenai peran tutor dan motivasi peserta didik sebagai berikut: Ali menjelaskan bahwa guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar.

NO	DATA	SUB DATA	HASIL
1	peran yang dilakukan tutor dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket c di UPTD SPNF SKB Magetan	Informator	Memberikan pengetahuan dasar mengenai pendidikan kesetaraan, dan memberikan materi kepada peserta didik sebagai informasi baru yang bermanfaat bagi peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar.
		Motivator	Memberikan gambaran manfaat atau output yang akan didapat setelah mengikuti program kesetaraan paket C. Memberikan motivasi kepada peserta didik agar mau mengikuti pembelajaran secara aktif dan lulus mendapat ijazah. Motivasi diberikan agar peserta didik mau untuk bersekolah sehingga harapannya

			setelah lulus mereka dapat memperbaiki ualitas hidupnya.
		Pengarah	Meberikan pengarah untuk mengatur waktu antara kesibukan sehari-hari dan pendidikan
		Fasilitator	Memberikan wadah untuk konsultasi secara personal mengenai segala kesulitan yang dialami
		Evaluator	Melakukan evaluasi berkala terhadap tingkat kehadiran, kemampuan menyelesaikan tugas, dan pemberian bimbingan berkala
2	Motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik program kesetaraan paket c di UPTD SPNF SKB Magetan	Intrinsik (Minat)	Peserta didik mengikuti program kesetaraann paket c karena ingin mendapatkan ijazah
		Intrinsik (Kesiapan)	Untuk menyiapkan dirinya, sebelum mengikuti program peserta didik terlebih dahulu mencari tau mengenai kesetaraan paket c
		Intrinsik (Harapan)	Setelah mengikuti program, peserta didik berharap agar bisa melanjutkan studi dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik
		Ekstrinsik (Lingkungan Belajar)	Selama proses pembelajaran, peserta didik merasa sangat nyaman karena tutor mampu mengkosudifkan peserta didik, selain itu tutor juga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
		Ekstrinsik (Sumber Belajar)	Sumber belajar yang dimiliki oleh peserta didik yaitu buku, handphone, dan komputer sekolah untuk mengakses internet
		Ekstrinsik (sarana dan prasarana)	Selama mengikuti program kesetaraan, peserta didik bebas mengakses fasilitas penunjang berupa ruang kelas, ruang tata boga, dan ruang komputer
		Ekstrinsik (penghargaan)	Setelah mengikuti program, penghargaan yang didapat oleh peserta didik berupa nilai dalam bentuk rapor dan ijazah.

Dalam hal ini, tutor melaksanakan perannya sebagai informator dan motivator dengan baik. Hal ini terlihat pada interaksi tutor kepada peserta didik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tutor melaksanakan perannya dengan cara memberikan pengetahuan awal kepada peserta didik, memberikan gambaran mengenai output yang akan didapatkan peserta didik. Hal ini menjadikan menyebabkan motivasi intrinsik peserta didik terbangun. Karena melalui peran tersebut peserta didik dapat mengetahui minatnya untuk belajar, kemudian peserta didik akan secara mandiri mempersiapkan dirinya sebelum mengikuti pembelajaran, dan peserta didik juga memiliki gambaran mengenai masadepannya setelah mengikuti pembelajaran.

Selain itu, dalam perannya sebagai pengarah, fasilitator dan evaluator, tutor melaksanakan perannya dengan cara memberikan wadah konsultasi personal kepada peserta didik dan mengamati perkembangan peserta didik secara berkala dalam proses belajarnya. Hal ini menyebabkan motivasi belajar ekstrinsik peserta didik terpenuhi. Melalui peran tutor sebagai pengarah, selama belajar peserta didik mendapatkan rasa nyaman dan aman karena seluruh kebutuhan peserta didik untuk menyesuaikan waktu dan kondisi sehar-hari terpenuhi. Selain itu melalui peran tutor sebagai fasilitator, maka kebutuhan peserta didik akan sumber belajar dan

sarana prasaran belajar yang sesuai mampu terpenuhi. Hal ini dikarenakan, melalui preannya selama melakukan konsultasi secara personal maka tutor dapat memahami kebutuhan belajar yang dapat menunjang kekurangan peserta didik. Selanjutnya melalui perannya saat melakukan evaluasi, maka tutor dapat menilai sejauh mana perkembangan yang dimiliki peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Melalui evaluasi inilah kemudian peserta didik akan mendapatkan motivasi ekstrinsik berupa penghargaan yang sesuai dengan perkembangan kemampuannya masing-masing.

PEMBAHASAN

1. Peran yang dilakukan tutor dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket c di UPTD SPNF SKB Magetan

a. Peran Informator

Menurut Darmadi (Darmadi, 2015) sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik, karena kesalahan sedikit saja membuat anak salah pemahaman. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik. Peran yang dilakukan tutor sebagai informator yaitu Memberikan pengetahuan dasar mengenai pendidikan kesetaraan. Hal ini dilakukan agar peserta didik mengetahui gambaran dasar mengenai pelaksanaan program kesetaraan paket c sehingga peserta didik diharapkan paham akan tujuan belajarnya.

b. Peran Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik (Mulyasa, 2006) Dalam hal ini, peran yang dilakukan tutor sebagai motivator adalah memberikan gambaran manfaat atau output yang akan didapat setelah mengikuti program kesetaraan paket C sebagai motivasi peserta didik untuk mengikut program secara aktif.

c. Peran pengarah

Dalam peranannya sebagai pengarah, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran. Sesuai dengan penelitian Atmaja (Artha et al., 2022) bahwa peran tutor sebagai pengarah adalah memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk mengatur waktu antara kesibukan sehari-hari dan pendidikan. Hal ini dilakukan agar peserta didik tetap termotivasi untuk selalu mengikuti pembelajaran walaupun memiliki kesibukan lain dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu

pengarahan yang diberikan juga dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan belajarnya tanpa harus mengganggu kegiatan kesehariannya.

d. Peran fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupaserasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar (Perni, 2019). Dalam hal ini, peran tutor sebagai fasilitator adalah memberikan wadah untuk konsultasi secara personal mengenai segala kesulitan yang dialami agar mereka dapat bercerita mengenai latar belakang dan kendala selama sekolah. Hal ini dilakukan guna memberikan solusi, perlindungan dan penguatan agar peserta didik dapat bersekolah Kembali dengan nyaman dan aman tanpa merasa dikucilkan latar belakangnya.

e. Peran evaluator

Sebagai evaluator guru harus menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian terhadap peserta didik baik dalam aspek intrinsik maupun ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih kepada kepribadian peserta didik, sedangkan ekstrinsik penilaian dari luar kepribadian anak (Waqfin, 2019). Dalam hal ini, peran tutor sebagai evaluator adalah melakukan evaluasi berkala terhadap tingkat kehadiran, kemampuan menyelesaikan tugas, dan pemberian bimbingan berkala.

2. Motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik program kesetaraan paket c di UPTD SPNF SKB Magetan

a. Motivasi Intrinsik

Menurut Sari (Sari, 2018) mengemukakan bahwa Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfunksinya sehingga tidak perlu rangsangan dari luar, karena dari dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Berikut motivasi intrinsik yang dimiliki oleh peserta didik program kesetaraan paket c di SPNF SKB Magetan:

1) Minat

Menurut (Harapan et al., 2022), minat adalah rasa kesukaan dan keterikatan terhadap sesuatu atau kegiatan tertentu, tanpa adanya permintaan dari siapapun. Dengan kata lain, minat belajar adalah dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar, yang pada akhirnya menyebabkan perasaan senang, menguntungkan, dan mendatangkan keputusan dalam dirinya. Dalam hal ini, minat peserta didik mengikuti program kesetaraan paket c karena ingin mendapatkan ijazah. Dengan ijazah tersebut peserta didik kemudian dapat berharap untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, berkuliah sehingga mereka dapat memperbaiki kehidupannya.

2) Kesiapan belajar

Secara umum kesiapan belajar sering disebut “kesiapan”. Seseorang hanya dapat belajar tentang sesuatu jika ada kesiapan dalam dirinya untuk mempelajari sesuatu itu. Dalam hal belajar, seseorang terlebih dahulu harus mempersiapkan diri atau berada dalam kondisi siap untuk melaksanakan kegiatan belajar agar tujuan belajar dapat tercapai dengan baik. Siswa yang memiliki kesiapan belajar yang baik akan cenderung

memiliki rasa ketertarikan terhadap proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga minat tersebut akan membangkitkan semangat belajar untuk meningkatkan kemampuan belajarnya. Apabila kemampuan belajar siswa meningkat maka kemungkinan hasil belajarnya juga akan meningkat. Seperti yang dijelaskan (Fatchurrohman, 2011) bahwa kesiapan belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melaksanakan kegiatan belajar. Dalam hal ini, untuk menyiapkan dirinya, sebelum mengikuti program peserta didik terlebih dahulu mencari tau mengenai kesetaraan paket c. Setelah mencari tau, peserta didik terlebih dahulu mendatangi SKB Magetan untuk mendapatkan informasi mengenai jadwal, system pembelajaran, hingga program yang akan mereka ikuti selama belajar. Sebelum mengikuti pembelajaran, peserta didik akan belajar dan membaca materi pengantar terlebih dahulu agar pada saat pembelajaran mereka dapat lebih memahami materi yang diajarkan oleh tutor.

3) Harapan Belajar

Menurut Zagoto dan Dakhli (Zagoto & Dakhi, 2018) Tujuan belajar adalah perangkat hasil yang hendak dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam hal ini, setelah mengikuti program, peserta didik berharap agar bisa melanjutkan studi dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Melalui pekerjaan yang lebih baik, peserta didik berharap dapat mengangkat ekonomi keluarga dan dapat memperbaiki kualitas kehidupannya. Selain itu dengan pekerjaan yang lebih baik, peserta didik akan mampu memberikan kehidupan yang layak untuk keluarganya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar.

1) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar adalah semua kondisi yang mempengaruhi tingkah laku subjek yang terlibat didalam pembelajaran, terutama guru dan peserta didik sebagai ujung tombak proses pembelajaran disekolah. Lingkungan belajar yang kondusif sangat mempengaruhi proses tumbuh kembangnyakualitas guru dan peserta didik yang ada di sekolah (Rahmi, 2019). Pengelolaan kelas merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan suatu kondisi proses atau kegiatan belajar mengajar yang efektif. Dalam hal ini, selama proses pembelajaran, peserta didik merasa sangat nyaman karena suasana kelas terasa menyenangkan. Selama pembelajaran, suasana kekeluargaan dapat dirasakan oleh peserta didik. Tutor memberikan materi dengan santai, sehingga peserta didik juga dapat belajar dengan nyaman. Selain tutor yang membangun suasana belajar dengan nyaman, Keadaan ruang kelas dan lingkungan sekitar juga sangat tenang. Hal ini membuat peserta didik merasa tenang saat belajar.

2) Sumber belajar

Sumber belajar pada hakikatnya adalah segala sesuatu baik benda, data, fakta, ide, orang, dan lain sebagainya yang bisa menimbulkan proses belajar. Contohnya buku paket, modul, LKS (lembar kerja siswa), realia, model, market, bank, museum, kebun binatang, dan pasar (Samsinar, 2020). Dalam hal ini, sumber belajar yang dimiliki oleh peserta didik yaitu buku, handphone, dan komputer sekolah untuk mengakses internet. Dengan dukungan teknologi, maka modul pembelajaran dapat dengan mudah diakses dan peserta didik dapat belajar secara mandiri. Selain itu dengan adanya fasilitas seperti komputer sekolah, peserta didik dapat belajar untuk mengoperasikan computer secara mandiri.

3) Sarana dan prasarana

Secara etimologis (bahasa) prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dsb. Sedangkan sarana berarti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. misalnya; Ruang, Buku, Perpustakaan, Laboratorium dsb.

4) Penghargaan

Penghargaan adalah memberikan suatu hal (barang dan sejenisnya) kepada orang lain sebagai bentuk apresiasi. Pemberian penghargaan atau reward sekecil mungkin ini perlu diterapkan mengingat merupakan hal yang mudah dan outputnya sangat efektif untuk menabuh memotivasi yang dimiliki siswa selama proses persaingan belajar. Dalam hal ini, setelah mengikuti program, penghargaan yang didapat oleh peserta didik berupa nilai dalam bentuk rapor dan ijazah. Selain itu ada kegiatan kuis dimana peserta didik akan mendapatkan hadiah kecil dari tutor. Pada saat ada kegiatan perwakilan kursus atau workshop, maka mereka yang berprestasi akan ditunjuk untuk mewakili.

3. Peran tutor dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket C di UPTD SPNF SKB Magetan

Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pada masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri tinggi (Nursyamsi, 2018). Peran sebagai tutor selama proses pembelajaran maka peningkatan motivasi peserta didik secara intrinsik berupa pemahaman mengenai pendidikan kesetaraan secara menyeluruh dan peningkatan ilmu pengetahuan dasar yang tidak didapatkan peserta didik saat putus sekolah sehingga peserta didik tau akan kebutuhan dan hasil yang akan didapatkan selama mengikuti pembelajaran pada program kesetaraan paket c. Peran sebagai tutor selama proses pembelajaran maka peningkatan motivasi peserta didik secara ekstrinsik berupa pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat mengeksplor kemampuannya secara mandiri melalui sumber belajar dan sarana prasarana. Selain itu dalam peningkatan motivasi secara ekstrinsik, lingkungan belajar memberikan pengaruh lebih dalam peningkatan motivasi belajar yang dimiliki peserta didik. Hal ini karena lingkungan belajar yang suertif, nyaman, dan tidak kaku menjadikan peserta didik semangat untuk mengikuti pembelajaran. Hal tersebut didukung juga dengan penghargaan yang didapatkan oleh murid berupa nilai dan juga ijazah.

Simpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan Tutor dapat melakukan perannya sebagai informator melalui pemberian informasi dasar kepada peserta didik, sebagai motivator melalui pemberian gambaran output pembelajaran yang akan diperoleh peserta didik, sebagai pengarah melalui arahan efektivitas pembelajaran kepada peserta didik, sebagai fasilitator melalui pemberian wadah untuk peserta didik konsultasi mengenai kesulitan dan kebutuhan belajarnya, sebagai evaluator melalui pengawasan secara berkala terhadap perkembangan belajar peserta didik. Motivasi intrinsik yang dimiliki oleh peserta didik secara tidak langsung akan terbangun. Peserta didik akan secara tidak langsung mendapatkan arahan untuk mengetahui minatnya dalam mengikuti pembelajaran, menyiapkan dirinya sebelum mengikuti pembelajaran, dan optimis untuk mencapai harapan atau tujuannya setelah mengikuti pembelajaran. Selain itu motivasi

ekstrinsik peserta didik berupa lingkungan belajar yang nyaman dan aman, sumber belajar yang kaya, sarana dan prasarana yang lengkap, serta penghargaan akan terpenuhi.

Daftar Rujukan

- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*. Prenada Media.
- Artha, I. K. A. J., Widodo, W., Nusantara, W., & Cahyani, A. D. (2022). Analysis of Student Participation Pursuing Package C in Online Learning During the Covid-19 Pandemic. *Journal of Nonformal Education*, 8(1). <https://doi.org/10.15294/jne.v8i1.32693>
- Asmawi, M. N. (2018). Kebijakan Pendidikan Islam Pada Era Globalisasi, Pasar Bebas dan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(2), 1–10.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161–174.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182.
- Emor, A. C. J., Lonto, A. L., & Pangalila, T. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Di Kelurahan Pinasungkulan Kecamatan Ranowulu Kota Bitung. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 45–57.
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9390–9394.
- Fatchurrohman, R. (2011). Pengaruh motivasi berprestasi terhadap kesiapan belajar, pelaksanaan prakerin dan pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif. *Invotec*, 7(2).
- Fernandes, R. (2019). Relevansi Kurikulum 2013 dengan kebutuhan Peserta didik di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 70–80.
- Harapan, E., Ahmad, S., & MM, D. (2022). *Komunikasi antarpribadi: Perilaku insani dalam organisasi pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Idzhar, A. (2016). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Office*, 2(2), 221–228.
- Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–10.
- Kamaruzzaman, K. (2021). PERAN SUPERVISI PADA LEMBAGA PENDIDIKAN KESETARAAN. *Jurnal Al Mabhats*, 6(1), 21–34.
- Kholis, N. (2014). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-undang Sisdiknas 2003. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 71–85.
- Krismoniansyah, R., Hamengkubuwono, H., & Sutarto, S. (2021). Analisis Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(2), 100–106.
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga ranah taksonomi bloom dalam pendidikan. *EDISI*, 2(1), 132–139.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Sage Publications.
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Rineka Cipta.
- Neolaka, I. A., & Neolaka, G. A. A. (2015). *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup: Edisi Pertama*. Kencana.
- Nurkholis, N. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44.
- Nursyamsi, N. (2018). Peranan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Untuk Mencapai Prestasi

-
- Dan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 4(2), 1–12.
- Oktasari, D., Constantin, C., & Oktarina, Y. (2022). *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Organisasi Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Perni, N. N. (2019). Kompetensi Pedagogik Sebagai Indikator Guru Profesional. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 175–183. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i2.1122>
- Raharjo, T. J., & Suminar, T. (2019). Penerapan Pedagogi dan Andragogi pada Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Kelompok Belajar Paket A, B, dan C di Kota Semarang. *Edukasi*, 13(1).
- Rahmi, Z. (2019). Lingkungan Belajar Sebagai Pengelolaan Kelas: Sebuah Kajian Literatur. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 7(2).
- Riyanto, Y. (2007). *Metodologi penelitian pendidikan kualitatif dan kuantitatif*. Surabaya: Unesa university press.
- Saifulloh, A. M., & Darwis, M. (2020). Manajemen pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di masa pandemi covid-19. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 285–312.
- Salmawati, S., Rahayu, T., & Lestari, W. (2017). Kontribusi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan motivasi kerja terhadap kinerja guru Penjasorkes SMP di Kabupaten Pati. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(2), 198–204.
- Samsinar, S. (2020). Urgensi learning resources (sumber belajar) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 194–205.
- Sari, I. (2018). Motivasi belajar mahasiswa program studi manajemen dalam penguasaan keterampilan berbicara (speaking) bahasa Inggris. *Jumant*, 9(1), 41–52.
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115–123.
- Tyagita, B. P. A., & Iriani, A. (2018). Strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan mutu sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 165–176.
- Waqfin, M. S. I. (2019). Konsep Keteladanan Guru Dan Implementasinya Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 4(1), 93–104.
- Wardan, K. (2020). *Motivasi Kerja Guru Dalam Pembelajaran*. Media Sains Indonesia.
- Zagoto, M. M., & Dakhi, O. (2018). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika peminatan berbasis pendekatan saintifik untuk siswa kelas XI sekolah menengah atas. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 1(1), 157–170.